

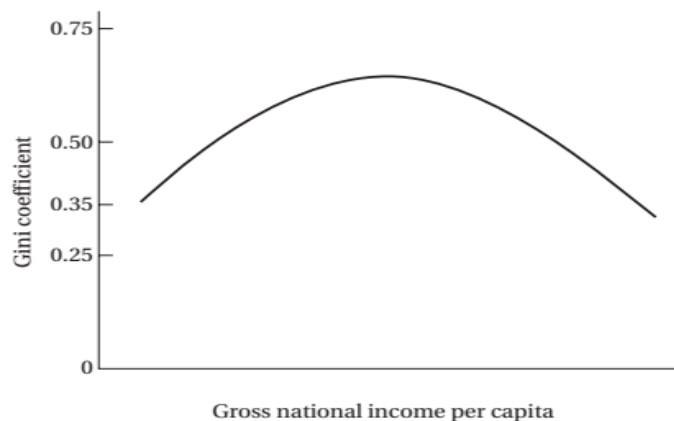
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini terdiri dari dua bagian, yaitu landasan teori dan studi terkait yang digunakan untuk mendukung dilakukannya penelitian ini.

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Simone Kuznets (1955) menyatakan ketimpangan ekonomi akan meningkat ketika proses pembangunan ekonomi tersebut mulai dilakukan hingga mencapai titik tertentu kemudian akan berkurang ketika proses pembangunan ekonomi tersebut telah mencapai tahap kedewasaan sehingga mulai terjadi pemerataan. Hipotesis Kuznets ini menyatakan bahwa kesenjangan akan muncul sebagai akibat dari pertumbuhan yang kemudian akan menurun seiring dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi tersebut. Dari hipotesis tersebut, Simone Kuznets membentuknya menjadi sebuah kurva, yang dikenal dengan kurva Kuznets “U-terbalik”.

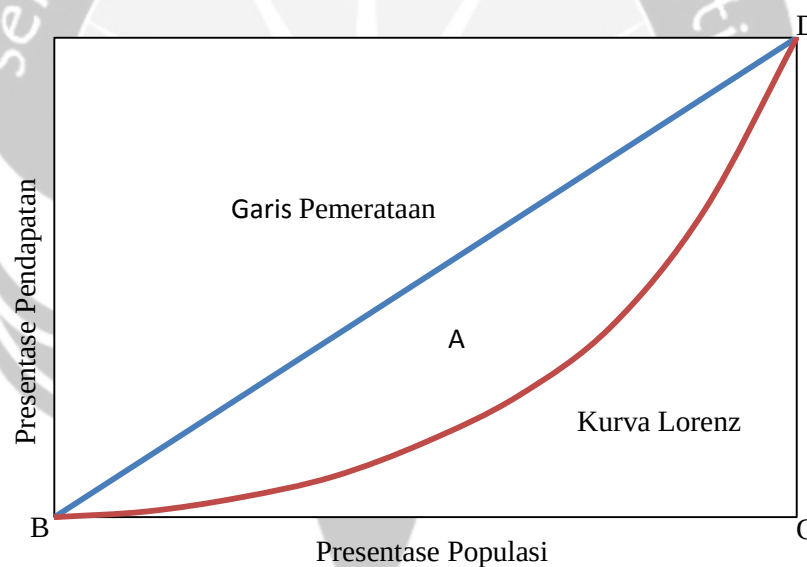


Gambar 2.1
Kurva Kuznets “U-Terbalik”

Sumber: Todaro dan Smith, (2011:225)

2.1.1 Ukuran Ketimpangan

Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Koefisien Gini yang angkanya berkisar 0,50 hingga 0,70 menandakan tingkat ketimpangan tinggi, sedangkan koefisien gini yang angkanya berkisar 0,20 hingga 0,35 menandakan tingkat ketimpangan rendah (Todaro dan Smith, 2003:226). Untuk menghitung Indeks Gini bisa melalui Kurva Lorenz, caranya dengan membagi bidang A dengan bidang BCD pada kurva Lorenz (Gambar 2.2).



Gambar 2.2
Kurva Lorenz

Sumber: Lampiran 7 diolah

2.1.2 Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Menurut Adelman dan Moris (1973), ketimpangan yang terjadi di negara-negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- 1) Tingginya pertumbuhan penduduk yang berdampak pada penurunan pendapatan per kapita.
- 2) Inflasi, ketika pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertumbuhan produksi barang-barang.
- 3) Ketimpangan pembangunan antar daerah.
- 4) Rendahnya mobilitas sosial.
- 5) Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara sedang berkembang, akibat dari ketidakelastisan permintaan dari negara-negara maju terhadap barang ekspor negara-negara sedang berkembang.

2.2 **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Simone Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian dalam bidang teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2003:99).

Simone Kuznets mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- 2) Tingkat kenaikan produktifitas faktor total yang tinggi.
- 3) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.

- 4) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- 5) Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- 6) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Tingkat perkembangan struktural dan sektoral yang tinggi merupakan sesuatu yang inheren dalam proses pertumbuhan. Beberapa komponen yang utama dari proses perubahan struktural tersebut antara lain mencakup pergeseran bertahap, dari aktivitas sektor pertanian ke sektor nonpertanian dan yang sekarang ini tengah berlangsung, yakni dari sektor industri ke sektor jasa; perubahan besar dalam skala atau rata-rata unit produksi (Todaro dan Smith, 2003:102). Selain itu, juga terjadi pergeseran lokasi dan status pekerjaan mayoritas angkatan kerja, dari sektor pertanian dan aktivitas nonpertanian di daerah pedesaan (*rural*) ke sektor manufaktur serta jasa-jasa di daerah perkotaan (*urban*).

2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektoral

PDRB menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam sembilan sektor sesuai dengan *ISIC* yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan, dan jasa lainnya.

Menurut Sukirno 2006:143 dari kesembilan sektor tersebut dikelompokkan kembali dalam tiga sektor, yaitu:

1) Sektor Primer

Sektor primer yang terdiri dari pertanian dan pertambangan, memiliki peranan yang strategis dalam menentukan keberlangsungan sektor-sektor lain, yaitu sektor sekunder dan sektor tersier. Hal itu dikarenakan sektor primer menghasilkan *output* berupa barang mentah atau barang yang siap untuk diolah kembali.

2) Sektor Sekunder

Sektor ini meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor konstruksi. Kegiatan dari sektor sekunder adalah mengolah barang mentah sehingga memiliki nilai tambah dan siap untuk dikonsumsi. Sektor ini memiliki peranan yang penting dalam perekonomian, sebab dengan produktivitas yang tinggi akan meningkatkan pada permintaan tenaga kerja.

3) Sektor Tersier

Sektor tersier memiliki peranan penting dalam perekonomian untuk saat ini. Lapangan usaha dalam sektor ini bertambah tiap waktunya, sehingga kontribusi yang dihasilkan oleh sektor ini terhadap PDRB semakin besar. Salah satu faktor pendorong meningkatnya kontribusi sektor tersier adalah inovasi. Dengan munculnya inovasi atau gagasan-gagasan baru dalam kegiatan perekonomian, akan memenuhi permintaan konsumen yang selalu menginginkan sesuatu hal yang baru. Sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan, dan jasa lainnya.

2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Akita, Kurniawan dan Miyata (2011) menganalisis perubahan dalam penentu ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia dari tahun 1983 hingga 2004 terkait dengan perubahan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dekomposisi dua dimensi dari koefisien variasi populasi tertimbang. Salah satu temuan utama yang disajikan di sini adalah bahwa dengan penambangan disertakan, secara keseluruhan ketimpangan menunjukkan tren menurun. Ketika penambangan dikecualikan, tingkat ketimpangan secara keseluruhan berkurang secara substansial. Tetapi perbedaan antara nilai ketimpangan berdasarkan *GRP*, termasuk dan tidak termasuk pertambangan menyusut selama periode penelitian, yang mencerminkan penurunan pangsa sektor pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tadjoeeddin (2013) menguji kembali gagasan tentang ketimpangan pendapatan yang rendah dan stabil selama periode pertumbuhan tinggi di Indonesia (1970an-1990an). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan *fixed effect model* dan *random effect model*. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran alternatif dari ketimpangan pendapatan telah mengindikasikan bahwa ketimpangan ekonomi di Indonesia tidak serendah yang dirasakan dan menunjukkan tren peningkatan selama periode yang terkait dengan keajaiban Asia Timur. Selain itu, dengan menggunakan koefisien Gini berbasis Susenas, analisis ketimpangan lintas kabupaten menunjukkan adanya kurva Kuznets U terbalik pada pendapatan dan ketimpangan, yang tidak dapat diamati secara empiris

ketika analisis didasarkan pada data deret waktu dari pengukuran agregat Gini di tingkat nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Retni (2015) menganalisis tren dan sifat ketidaksetaraan pendapatan di Indonesia dan untuk menguji apakah Kurva Kuznets bertahan. Penelitian ini menggunakan metode data panel dinamis dari 26 provinsi di Indonesia selama periode 2000 hingga 2011. Metode penelitian ini menggunakan *Generalized Method of Moment System (GMM SYS)*. Hasil empiris membuktikan keberadaan Kurva Kuznets berbentuk U terbalik di Indonesia. Untuk penentu ketidaksetaraan di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa persentase penduduk perkotaan, inflasi, dan bagian sektor pertanian berkontribusi pada peningkatan ketidaksetaraan, sementara pendidikan tingkat tinggi dan bagian sektor industri menurunkan ketidaksetaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gordón dan Resosudarmo (2019) menyelidiki efek pertumbuhan ekonomi di sektor manufaktur, pertanian, pertambangan dan jasa pada ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian ini menerapkan data panel dari 431 kabupaten dan kota di Indonesia selama periode 2000-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model data panel dengan antara efek (BE) dan variabel instrumental (IV). Hasilnya menunjukkan dampak positif dan signifikan secara statistik dari bagian manufaktur dan jasa dari *GDP* kab/kota terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, porsi pertanian dalam *GDP* kab/kota menunjukkan dampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan, sementara tidak ada dampak yang ditunjukkan untuk bagian pertambangan *GDP* kab/kota.

